

**PEMAHAMAN CHANTING BHAGAVAD GITA SEBAGAI STRATEGI  
UNTUK MENANAMKAN NILAI ETIKA PENGHUNI ASRAMA  
PUTRI IAHN MPU KUTURAN**

Ketut Divinna<sup>1</sup>, Putu Subawa<sup>2</sup>, I Wayan Wira Darma<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>PAH FDA Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan

<sup>1</sup>divinaus178@gmail.com, <sup>2</sup>putusubawa@gmail.com, <sup>3</sup>viir3ndra@gmail.com,

**ABSTRACT**

*Ethical decline has been observed among dormitory residents due to their inability to properly carry out their responsibilities. This issue needs to be addressed through strategic efforts, particularly through the practice of chanting the Bhagavad Gita. The purpose of this study is to enable dormitory residents to understand the process of chanting the Bhagavad Gita and to apply its teachings in their daily lives in accordance with ethical values. This research employs a qualitative phenomenological approach, utilizing observation, interviews, and documentation techniques. The results indicate that dormitory residents are able to implement the teachings of the Bhagavad Gita after interpreting the chanting process.*

*Keywords: Bhagavad Gita, strategy, ethics*

**ABSTRAK**

Kemunduran etika terjadi pada penghuni asrama karena tidak dapat melaksanakan tanggung jawab dengan baik. Hal tersebut perlu dibina melalui strategi pada kegiatan *chanting Bhagavad Gita*. Tujuan penelitian ini adalah penghuni asrama dapat memahami proses kegiatan *chanting Bhagavad Gita* dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai etika. Jenis penelitian ini adalah kualitatif fenomenologi dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghuni asrama mampu mengimplementasikan ajaran *Bhagavad Gita* setelah memaknai dan memahami proses kegiatan.

Kata kunci: *Bhagavad Gita*, strategi, etika

**A. Pendahuluan**

Keputusan presiden nomor 40 tahun 1981 menyajikan tentang pembentukan Asrama kampus bagi perguruan tinggi di seluruh Indonesia. Salah satu Asrama di kampus agama Hindu Negeri Bali, yaitu Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan memiliki peraturan dan ketentuan yang sama

dengan asrama kampus lainnya. Asrama Putri IAHN Mpu Kuturan berada di bawah naungan Unit Penunjang Akademik Wedasala sesuai dengan Undang-Undang Permenag no 20 tahun 2025, yaitu menjalankan layanan pendidikan tambahan untuk menggali ilmu serta praktek upakara. Upaya membangun

kualitas pribadi yang unggul melalui pendidikan tambahan belum terlaksanakan sepenuhnya sesuai tujuan asrama. Berdasarkan observasi awal penulis menemukan beberapa permasalahan berasal dari penghuni asrama karena tidak membersihkan kamar, pulang pada jam malam diluar batas ketentuan asrama, tidak menjaga kerukunan dengan teman sekamar, dan sebagainya. Kurangnya sikap peduli terhadap lingkungan sekitar dan tidak peka terhadap kehidupan sosial sebagai bentuk memudarnya etika (Kriswinarti, dkk. 2025). Menurut Paramartha (2018) menyatakan bahwa kesadaran spiritual perlu dibina melalui ajaran Hindu sebagai landasan menuntun sikap keseharian peserta didik. Ajaran agama Hindu berasal dari kitab suci *Veda*.

Adapun *Bhagavad Gita* diambil berdasarkan intisari *Veda* dalam kitab *Itihasa*, menjelaskan tentang nilai filosofi untuk menuntun kehidupan manusia (Tamtama, 2023). Penelitian terdahulu (Nurchahyo, dkk. 2024) menjadikan kebiasaan pembacaan *Bhagavad Gita* sebagai cerminan dalam memperbaiki kualitas pembelajaran agama Hindu yang mendukung peserta didik dalam

menghadapi dinamika kehidupan melalui pembentukan sikap religius. Sesuai dengan penelitian terdahulu, maka kegiatan *chanting Bhagavad Gita* di asrama putri IAHN Mpu Kuturan merupakan pembacaan sloka dari kitab *Bhagavad Gita* secara berulang-ulang untuk membina pandangan dan sikap bagi penghuni asrama putri. Kegiatan *Bhagavad Gita* pada penelitian terdahulu (Nurchahyo, dkk. 2024) masih berorientasi pada perkembangan diri peserta didik, belum menuju pada ranah kebersamaan serta belum menciptakan proses pelaksanaan kegiatan yang bermakna. Sementara itu, penelitian ini mengkaji berbagai unsur-unsur penunjang pemaknaan pada kitab suci *Bhagavad Gita* seperti bahasa sansekerta, nilai-nilai sloka serta menganalisis dari makna pengalaman dan proses kegiatan *chanting Bhagavad Gita* yang menanamkan etika penghuni asrama putri. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat membentuk kesadaran penghuni asrama untuk menjaga tindakannya, baik bagi diri sendiri dan bagi orang lain setelah mampu menggali arti penting dari pembacaan dan pemaknaan *Bhagavad Gita* (Aithal, 2025).

Penelitian ini bertujuan memberikan sumber pengetahuan baru serta menjadikan kegiatan *chanting Bhagavad Gita* sebagai pedoman untuk membangun kualitas pendidikan bukan hanya dari segi kognitif, tetapi juga etika peserta didik.

### **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi, yaitu menggali pemahaman tentang esensi pengalaman manusia (Julita, dkk. 2025: 20). Pengumpulan data dimulai dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka (Khasanah, 2020:25).

Teknik pengambilan informan menggunakan *purposive sampling*, yaitu mengambil informan berdasarkan kedudukannya. Penulis memilih pengelola asrama sebagai pembina proses kegiatan dan penghuni asrama sebagai partisipan dalam kegiatan *chanting Bhagavad Gita* di asrama.

Data dikumpulkan melalui deskriptif analitik tanpa angka. Penyusunan data berdasarkan transkrip wawancara yang didukung oleh temuan penulis di lapangan secara objektif dan berbagai sumber

refrensi sehingga menyajikan triangulasi data (Moleong, 2018: 280). Adapun teknik analisis data seperti reduksi, penyajian data, verifikasi berdasarkan versi Miles dan Huberman (Wijaya, 2020: 115).

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan pengumpulan data melalui observasi yang didukung oleh wawancara, studi dokumen, dan kepustakaan, maka penulis dapat memperoleh hasil penelitian atas izin pengelola asrama putri IAHN Mpu Kuturan sehingga penelitian dapat dilakukan secara aman dan lancar.

#### **Makna *Chanting Bhagavad Gita***

*Bhagavad Gita* mengandung bahasa sansekerta yang ditulis dalam huruf *devanagari*. Berdasarkan surat keputusan nomor 103 tahun 1962 tentang penerbitan *Bhagavad Gita* pada akhirnya *Bhagavad Gita* resmi mendapatkan izin penerjemahan dalam bahasa Indonesia. Bahasa sansekerta dan terjemahan saling berkaitan untuk memberikan konteks dalam ajaran *Veda*, sebagaimana kegiatan *chanting Bhagavad Gita* mengkombinasikan sansekerta dan terjemahan tanpa menghilangkan salah satunya. Bahasa sansekerta

merupakan susunan bahasa yang rapi dan terang sehingga lebih jelas untuk dipahami dalam kitab suci *Veda* (Winanti, 2004: 3).

Bahasa sansekerta menjadi instrumen utama dalam mempelajari kitab suci *Veda*. Menurut (Siswandi, 2021) menyatakan bahwa umat Hindu yang berniat akan belajar bahasa sansekerta tanpa sadar memenuhi salah satu bentuk *Navavidha Bhakti* yaitu *Vedanam*, sehingga belajar sansekerta digunakan sebagai pedoman agar seseorang menjadi yakin dan teguh terhadap pendirian.

Bahasa sansekerta merupakan identitas sumber ajaran suci agama Hindu yang tidak lain adalah *Veda* untuk menghindari kekeliruan. Dengan kata lain, akar dari semua bahasa yang dipelajari agama Hindu adalah bahasa sansekerta sehingga sangat penting mengambil andil dalam pembelajaran agama Hindu (Pudja, 1982:13). Ni Luh Sucintia (Wawancara, 5 Desember 2025) menyampaikan pentingnya menyertakan bahasa sansekerta pada kegiatan *chanting Bhagavad Gita* sebagai langkah awal memahami bahasa sansekerta khususnya aksara *devanagari* mengarahkan tentang pembacaan panjang pendeknya

setiap kata. Pemaknaan awal untuk memahami kitab suci *Veda* perlu dikaji dengan tepat menggunakan bahasa sansekerta, karena sebagian besar aktivitas ritual seperti pembacaan mantra dalam sloka-sloka menggunakan bahasa sansekerta (Surada, 2012). Pada fenomena yang terjadi di Bali saat ini menunjukkan bahwa hakekat bahasa sebagai bentuk pemujaan atau ritual menjadi pegangan penting agar manusia tetap menghubungkan diri dengan Tuhan.

Bahasa tetap menjadi sumber kehidupan dalam mantra di tengah arus globalisasi sehingga tetap menjadi sarana untuk melengkapi upacara yang menjadi identitas dalam memaknai pemaknaan agama Hindu di Bali (Brahmandika, 2026:5). Oleh karena itu, konsep pemaknaan *chanting Bhagavad Gita* berasal dari keterkaitan pelantunan slokanya dalam bahasa sansekerta untuk menjaga keaslian makna.

Cara mempelajari kitab suci *Veda* khususnya *Bhagavad Gita* tidak menekankan pada hafalan, tetapi menginteralisasikan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan etika yang berlaku. Hal ini membantu peserta didik menggali lebih dalam tentang filosofis yang terkandung dalam sloka

untuk memaknai pesan-pesan yang disampaikan (Julianingsih, 2025). Konsep memahami isi *Bhagavad Gita* menjadi jembatan bagi kesempurnaan batin dan moral sehingga bukan diarahkan pada kemampuan berpikir (Rao, 2021).

Gambar 1. Belajar *Chanting Bhagavad Gita* Sebagai Pengalaman Bermakna Penghuni Asrama



Pengalaman belajar menjadikan kegiatan *chanting Bhagavad Gita* ini memiliki perbedaan dengan proses pembelajaran pada umumnya meskipun sebenarnya saling memberikan makna bagi kehidupan, sebagaimana Linda Puspita (Wawancara, 1 Februari 2026) menyampaikan bahwa pengalaman sebagai penghuni asrama saat membaca *chanting Bhagavad Gita* hanya menjadi pengingat, bukan melihat kepintaran penghuni asrama.

Belajar *chanting Bhagavad Gita* tidak cukup jika dipahami secara kritis dan logis saja, tetapi juga berdasarkan kedalaman batin seseorang dalam mendukung pembelajaran *Bhagavad*

*Gita* menjadi lebih bermakna, pengalaman-pengalaman yang dialami seseorang memberikan kedalaman arti pada bagian sloka *Bhagavad Gita*. penelitian terdahulu (Seriasih, dkk. 2023) membuktikan latihan membaca sloka *Bhagavad Gita* dapat memperkuat pemahaman dan pemaknaan peserta didik pada tahap pengenalan *Bhagavad Gita*. Menurut seorang ahli bernama Pierce mengemukakan tentang makna sebagai kebenaran mistik yang dihasilkan oleh logika berpikir manusia untuk mengaplikasikan pengalaman (Pierce, 1878:124). Oleh karena itu, pemaknaan terhadap sloka *Bhagavad Gita* sebagai langkah awal yang sangat penting dalam kegiatan *chanting Bhagavad Gita*, karena penghuni asrama diajarkan membentuk kualitas berpikir yang baik dengan menggali konsep secara mendalam, menghindari kekeliruan, dan menyadari pengalaman dalam kehidupan nyata.

#### **Nilai Etika *Chanting Bhagavad Gita***

Seorang ahli agama bernama Mahatma Ghandi menggunakan *Bhagavad Gita* sebagai sumber kekuatan spritual, prinsip bagi perdamaian saat melawan kekerasan

(Aithal & Ramanathan, 2025). Ibu Ayu Veronika (Wawancara, 3 Februari 2026) menyampaikan bahwa *Bhagavad Gita* memberikan ajaran yang bernilai bagi penghuni asrama bahwa *chanting Bhagavad Gita* sebenarnya sangat diperlukan oleh anak-anak asrama, karena nilai-nilai yang terkandung dalam sloka lebih mudah dipahami. Terdapat unsur etika dan moral yang sepantasnya ditanamkan sejak dini demi kebaikan penghuni asrama. Etika pada *Bhagavad Gita* menekankan keseimbangan antara tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain (Arniati & Tantra, 2025: 88). Adapun nilai-nilai kegiatan *chanting Bhagavad Gita* untuk menanamkan etika.

### **Nilai Kebersamaan**

*Bhagavad Gita* mengambil nilai kebersamaan melalui prinsip *Vasudhaiva Kutumbakam* merupakan ikatan keluarga dalam satu dunia, bahwasannya manusia dan makhluk sesamanya saling menjalin hubungan (Bansal, 2024). *Bhagavad Gita* menganut prinsip *dharma* yang mengajarkan umat manusia harus melaksanakan tugasnya bukan hanya demi kepentingan pribadi, tetapi juga menghasilkan manfaat bersama,

karena pekerjaan atas dasar *dharma* melihat kepentingan yang lebih besar. Nilai *Bhagavad Gita* itulah membantu individu mencapai kebersamaan (Arianta, 2025). Adapun sloka (*Bhagavad Gita* VI.9) berbunyi “*Suhrn mitravy udasina Madhyastha dvesya bandhusu Sadhusv api ca papesu Sama-buddhir visisyate*” menjelaskan bahwa seseorang harus menganggap sesamanya sebagai sanak keluarga, pemahaman tersebut membuat keberadaan orang lain menjadi berarti, bukan hanya mementingkan diri sendiri dan golongannya.

### **Nilai Kedisiplinan**

Manusia harus menjalankan kewajibannya secara teratur dengan penuh pengabdian sebagai konsep *Karma Yoga* dalam *Bhagavad Gita* (Wiguna, 2025). Kedisiplinan mencerminkan perilaku tertib yang mengikuti aspek pembiasaan untuk memperbaiki karakter peserta didik (Rianti & Mustika, 2023).

Pada proses kegiatan *chanting Bhagavad Gita*, penghuni asrama turut melaksanakan kegiatan sesuai dengan jadwal yang ditentukan dan mengikuti proses pembacaan sloka sampai selesai tanpa ada yang mendahului. Berdasarkan nilai pada

sloka (*Bhagavad Gita* III.35) berbunyi “*Shreyān swa-dharmo viguṇaḥ Para-dharmātsv-anuṣṭhitāt Swa-dharme nidhanam Shreyaḥ para-dharmo bhayāvahaḥ*” menegaskan bahwa kematian sangat mulia apabila seseorang selalu menjalani kewajiban hidupnya daripada mengikuti arus orang-orang yang mengabaikan aturan secara tidak konsisten.

### **Nilai Religius**

*Bhagavad Gita* mengandung ajaran *Brahma Vidya* yaitu bentuk pemujaan dan rasa *bhakti* manusia kepada Tuhan tertuju pada bentuk atau rupa. Tuhan menghantarkan manusia pada proses pembentukan dirinya (*Sang Antigajati*) melalui spirit ayah dan ibu (Agung, dkk. 2022: 198-211). Hal tersebut senada dengan pendapat penghuni asrama yaitu Vivi Apri (Wawancara, 26 Januari 2026) menyampaikan bahwa sabda Tuhan memiliki jalan pemikiran lain terhadap situasi dan kondisi yang semestinya dapat dijalankan sebagai kewajiban seseorang. Oleh karena itu, nilai religius tertuju pada proses menanamkan unsur kegaamaan dalam diri seseorang (Wardatun, 2025). Kegiatan *chanting Bhagavad Gita* lebih mengandalkan kedalaman

batin secara spiritual daripada melihat kecerdasan penghuni asrama. Oleh karena itu, nilai religius kegiatan ini sangat melekat dari awal sampai akhir pelaksanaan, sebagaimana penghuni asrama diajak untuk berpakaian adat madya sesuai dengan etika agama Hindu dan menunjukkan rasa *bhakti* yang sungguh-sungguh terhadap Tuhan. Manusia menghargai segala aspek kehidupan sebagai cara menjaga hubungan dengan Tuhan (Suranti & Pradmawati, 2025).

Proses penanaman nilai religius terdapat pada sloka (*Bhagavad Gita* XII.2) berbunyi “*Srī-bhagavān uvāca Mayy āveśya mano ye mām Nitya-yuktā upāsate Sraddhayā parayopetās Te me yuktatamā matāḥ*” sebagaimana sloka tersebut menjelaskan bahwa kesempurnaan spiritual ada pada diri manusia memberikan persembahan tanpa pamrih sesuai dengan sifat Tuhan. Kegiatan *chanting Bhagavad Gita* terasa lebih sempurna jika penghuni asrama mampu menghubungkan antara alam bawah sadar (kedalaman batin) dengan pemaknaan di dalam kehidupan nyata. Seseorang tidak hanya sadar akan kewajibannya, tetapi juga

mereka sadar sebagai bagian dari sabda Tuhan.

### **Nilai Tanggung Jawab**

Tanggung jawab mencerminkan suatu tindakan yang mampu dijalankan secara matang (Mentaya, dkk. 2025). Nilai tanggung jawab pada kegiatan *chanting Bhagavad Gita* menuntun diri mereka agar mampu menghargai segala sesuatu yang ada di sekitar mereka selama masih ada dan masih dapat dinikmati. Tanggung jawab merupakan amanah terhadap manusia untuk menjamin sesuatu yang sudah dimiliki (Herman, 2025).

Kegiatan *chanting Bhagavad Gita* membentuk keseriusan penghuni asrama dalam belajar yang menjadi tanggung jawabnya, artinya setiap ilmu harus dipelajari dengan penuh ketekunan dan konsisten oleh penghuni asrama dengan sebaik mungkin sebagai tugas seorang *brahmacari* (Sumawan, 2025).

Kegiatan *chanting Bhagavad Gita* bukan menjadi keterpaksaan bagi penghuni asrama yang menyadari tugasnya dan berusaha mengikuti segala proses *chanting Bhagavad Gita* dengan baik. Sloka (*Bhagavad Gita* III.8) berbunyi “*Niyataṁ kuru karma tvaṁ Karma jyāyo*

*hyakarmaṇaḥ Sarīrayātrāpi ca te na Prasiddhyedakarmaṇaḥ*” menjelaskan bentuk tanggung jawab sangat berperan penting pada pembentukan kualitas diri.

Hubungan antara pikiran dan badan ibaratkan kusir yang mengelilingi lapangan. Kini tergantung pada individu untuk mengendalikan kereta secara sungguh-sungguh atau tidak membimbing keretanya, sehingga sulit mencapai tujuan hidupnya (Sumertini, 2021). Dengan berpikir dan sadar sebagai manusia utuh, maka individu akan menjalankan tugasnya dengan sepenuh hati. Kegiatan *chanting Bhagavad Gita* bukan menjadi keterpaksaan bagi penghuni asrama yang menyadari tugasnya dan berusaha mengikuti segala proses *chanting Bhagavad Gita* dengan sebaik-baiknya. Penanaman tanggung jawab menumbuhkan kesadaran dalam mencapai sesuatu yang diharapkan (Putri, 2025). Kegiatan *chanting Bhagavad Gita* membantu penghuni asrama mencapai tujuannya.

### **Implikasi Pemahaman *Chanting Bhagavad Gita***

Kegiatan *chanting Bhagavad Gita* sudah berjalan lebih dari 1 kali di

asrama, tentunya penghuni asrama dapat mengetahui implikasinya pada diri sendiri dan orang lain setelah diberikan pengajaran secara rutin. Implikasi dapat dikaji dari berbagai aspek sesuai dengan kebutuhan penghuni asrama. Adapun beberapa implikasi yang dapat dirasakan penghuni asrama selama mengikuti kegiatan *chanting Bhagavad Gita* sebagai berikut.

### **Menanamkan Pengendalian Diri**

Pengendalian diri berfokus pada nilai etika Hindu yang menekankan diri pada perbuatan dharma untuk mencapai hasil perbuatan bermoral dan bermartabat dalam kehidupan sehari-hari. Aspek pengendalian diri pada kegiatan *chanting Bhagavad Gita* adalah dorongan untuk memperhatikan pikiran dan batin (Tiana, 2024). Berdasarkan hasil wawancara bersama Luh Gede Suyanti (Wawancara, 27 Januari 2026) mengatakan bahwa kegiatan *chanting Bhagavad Gita* membuat penghuni asrama merasakan ketenangan seperti pengendalian diri dalam merasakan emosi, yaitu tidak terlalu sedih saat mendapatkan keberhasilan

dan tidak terlalu kecewa saat mendapatkan kegagalan.

Sloka *Bhagavad Gita* yang berbunyi “*Yam hi na vyathayanty ete Puruṣarṇaṁ puruṣarṣabha Sama-duḥkha-sukhaṁ dhīraṁ So 'mṛtatvāya kalpate*” menjelaskan bahwa individu harus memahami perasaannya sendiri agar emosinya tetap terkontrol, baik dalam keadaan suka maupun keadaan duka.

Pada masa transisi menuju dewasa, individu cenderung menentukan jati diri dan menemukan pengalaman hidup yang ditandai dengan perubahan emosional secara intens akibat hubungan interpersonal dan hubungan sosial belum sepenuhnya matang. Hal tersebut mencerminkan gejala gangguan kestabilan emosional seperti depresi, *burn out*, gegabah, dan stres (Widiastuti, dkk. 2025).

Berdasarkan fenomena tersebut, maka pembacaan *Bhagavad Gita* merupakan salah satu alternatif bagi sebagian orang untuk mengatasi gejala ketidakstabilan dalam mental dan psikis. Menurut (Ratna, dkk. 2025: 140) menyatakan bahwa *Bhagavad Gita* disebut sebagai terapi psikologi positif untuk memberikan ketenangan batin, ketekunan dalam diri (interpersonal), dan pelepasan yang

dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti membaca, melantumkan, meditasi, dan sebagainya. Kegiatan *chanting Bhagavad Gita* dapat melatih kesabaran penghuni asrama karena membaca sloka dilakukan secara berulang-ulang. Penghuni asrama melantumkan dan mengulang pembacaan sloka sebanyak 2-3 kali untuk memberikan pikiran yang lebih fokus, sehingga penghuni asrama dapat menghayati terjemahan sloka dalam kehidupan.

### **Membentuk Rasa Tanggung Jawab**

Pada prinsip adhyaya 3 (*Karma Yoga*) *Bhagavad Gita* menuntun individu untuk menjalankan tindakannya secara tulus ikhlas sebagai jalan tanggung jawab moral pada kesinambungan dan keharmonisan alam semesta (Sudarsana & Andriyani, 2024). Setiap hari manusia berdiri di antara keharusan dan keinginan, yaitu kesetiaan pada nilai dan godaan untuk kabur. Tugas yang dijalankan memang tidak selalu mudah bahkan ada yang berat. Jika kesetiaan pada nilai ini goyah, maka manusia akan lebih mudah terbawa godaan daripada menyelesaikan tugas.

Adapun sloka yang sejalan dengan perspektif Bapak Buda (*Bhagavad Gita* III.22) berbunyi “*Na me pārthāsti kartavyaṁ Triṣu lokeṣu kiñcana Nānavāptam avāptavyaṁ Varta eva ca karmaṇī*” menjelaskan bentuk nilai kewajiban yang sudah ditetapkan sebagaimana harus dijalankan berdasarkan prinsip *dharma*.



Gambar 2. Membentuk Rasa Tanggung Jawab Terhadap Asrama

Tanggung jawab dikatakan sebagai landasan etika mahasiswa dalam menyelesaikan tugas tepat waktu dan mampu mengemban pengetahuannya secara sadar. Mahasiswa dituntun untuk menepati perannya agar tidak kehilangan integritas sebagai akademisi. Setiap mahasiswa bertanggung jawab terhadap segala komunitas (Septiliana, dkk. 2024).

### **Menjalin Rasa Kebersamaan**

Kegiatan *chanting Bhagavad Gita* merupakan ruang baru bagi penghuni asrama untuk memulai

interaksi antar sesama. Atas interaksi tersebut, penghuni asrama lebih percaya diri untuk menunjukkan dirinya bertemu dengan orang-orang di sekitar asrama bahkan tidak sungkan untuk saling mengobrol.



Gambar 3. Menjalin Rasa Kebersamaan Penghuni Asrama

Penghuni asrama sudah lebih interaktif satu sama lain saat bertemu bahkan mereka berasal dari kamar yang berbeda. Oleh karena itu, kegiatan *chanting Bhagavad Gita* memberikan implikasi bagi cara mereka untuk membentuk hubungan yang baik mencapai kebersamaan. Kegiatan *chanting Bhagavad Gita* sebagai salah satu upaya atas dilaksanakannya secara bersama. Hal ini akan mencegah kesalahpahaman antar sesama penghuni asrama karena duduk bersama mengajarkan mereka untuk saling terbuka dengan penuh empati (Faizin, 2025).

### **Membangun Kesadaran Religius**

Sifat religius pada kegiatan *chanting Bhagavad Gita* di Asrama

Putri IAHN Mpu Kuturan mulai terlihat saat para penghuni asrama sudah dapat merasakan kehadiran Tuhan di sekitarnya. Penghuni asrama bukan hanya berhasil membaca sloka secara rutin, tetapi juga dapat meresapi sifat-sifat Tuhan dalam sloka yang terjadi dalam kehidupan masing-masing.

Kesadaran religius pada kegiatan *chanting Bhagavad Gita* merupakan pemahaman penghuni asrama agar dapat menjaga tindakan dan menjaga lingkungannya berdasarkan sifat-sifat ketuhanan. Tanpa Tuhan, dunia dan segala isinya tidak akan bisa diciptakan (Lestari, 2023). Kesadaran sifat religius menunjukkan penghuni asrama telah menghargai tempat suci di lingkungan kampus setelah mempelajari sloka yang menjadi suatu kebiasaan memaknai nilai-nilai keagamaan kegiatan *chanting Bhagavad Gita* ini.

### **Membentuk Kedisiplinan Penghuni Asrama Dalam Mengatur Waktu**

Kegiatan *chanting Bhagavad Gita* memberikan kesempatan bagi penghuni asrama menggunakan waktu senggang di pagi hari. Pernyataan informan saat bangun lebih rajin dan melawan rasa kantuk membuktikan bahwa bangun lebih

pagi dapat membentuk kualitas bekerja yang lebih aktif dibandingkan bangun siang. Hal ini sejalan dengan pendapat ahli bernama Christoph Randler tahun 2008 membuktikan bahwa bangun pagi memberikan daya produktivitas bagi seseorang karena terbiasa melakukan aktivitas dan secara tidak langsung juga membentuk sikap pro aktif atau lebih semangat menjalankan kegiatan (Tilong, 2015: 33).



Gambar 4. Membentuk Kedisiplinan Penghuni Asrama Dalam Menjalankan Kegiatan Setiap Pagi

Kegiatan *chanting Bhagavad Gita* dapat menumbuhkan sikap disiplin melalui pengelolaan waktu dan partisipasi mereka secara konsisten dalam memenuhi jadwal yang berlangsung. Penghuni asrama dapat menyadari tentang pentingnya mengatur waktu dan menepati komitmen yang mereka miliki bagi kualitas hidup diri sendiri. Pada fenomena yang terjadi saat ini bahwa

sebagian orang mengalami susah bangun pagi akibat begadang untuk mengejerjakan tugas dan sisa waktu pada malam hari dihabiskan dengan bermain *handphone* (Karlina & Fitriani, 2022). Oleh karena itu, pentingnya sikap disiplin untuk menjaga kualitas diri. Kedisiplinan menggambarkan cara peserta didik memenuhi kualitas dirinya sekaligus menjadi landasan etika yang dianggap baik dan dianggap benar dalam masyarakat (Diapruman, dkk. 2025).

#### **D. Kesimpulan**

Kegiatan *chanting Bhagavad Gita* merupakan strategi untuk menanamkan nilai etika berdasarkan pengalaman penghuni asrama dalam mengikuti kegiatan serta menjadi bagian yang terus mempelajari kegiatan ini dengan memaknai pelaksanaan, mencari nilai-nilai relevan bagi kehidupan, dan memperoleh implikasi positif. Makna kegiatan *chanting Bhagavad Gita* bukan hanya dilihat dari isi slokanya, tetapi juga disana terdapat proses pelaksanaan yang dapat dianalisis berdasarkan pengalaman. Nilai-nilai pada kegiatan *chanting Bhagavad* merupakan pedoman yang ditanamkan pada diri penghuni

asrama putri selama proses kegiatan. Nilai-nilai dari *sloka Bhagavad Gita* akan membidangi kehidupan penghuni asrama putri sesuai dengan kejadian yang dihadapi, baik dari segi kebersamaan, religius, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Nilai-nilai pada *chanting Bhagavad Gita* juga berlaku kapan saja dan dimana saja sehingga bukan hanya selama berada di asrama. *Chanting Bhagavad Gita* menghasilkan etika yang baik dan benar bagi penghuni asrama setelah memaknai dan menanamkan nilai-nilai sloka selama proses kegiatan. Implikasi kegiatan *Bhagavad Gita* tentunya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga penghuni asrama dapat menunjukkan kualitasnya dengan ajaran *Bhagavad Gita*. Adapun saran pada penelitian ini masih terbatas dalam membahas *adhyaya* pada kegiatan *chanting Bhagavad Gita*. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya dapat mengkaji setiap *adhyaya* secara khusus yang digunakan pada kegiatan *chanting Bhagavad Gita*.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ari Kriswinarti, Yuzi Hana Christiani, Aunurrahman, & Halida. (2025). Memudarnya Moral Dan Etika Remaja Indonesia. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 6(2), 420-438.
- Diapurnaman, P., Adi, A., & Sinta, D. (2023). *Peran dan strategi guru agama Hindu dalam membangun karakter jujur dan disiplin*. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(01), 30–39
- Faizin, M. (2025). Penanaman Nilai Toleransi dan Empati Sejak Dini Melalui Bimbingan Sosial Teknik Circle Time di Sekolah Dasar: kajian Systematic Literature Review. *Tarunateach: Jurnal Sekolah Dasar*, 3 (2), 79–92.
- Fitriana, S., Sumardiyani, L., Nugroho, A. A., Rakhmawati, D., & Reffiane, F. (2024). Penerapan Kurikulum Pendidikan Berasrama Untuk Meningkatkan Karakter Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 10(4), 1002–1009
- Herman, H. (2025). Birrul walidain: Tanggung jawab moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 10(01), 155–172
- Julianingsih, Dewa Ayu. (2025). Revitalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Pada

- Sistem Gurukula Berbasis DeepLearning. *Jurnal Guru Samvardhana*. Vol 1, no. 1, 1-9.
- Karlina, E., & Fitriani, E. (2022). Perilaku sehat mahasiswa: Studi kasus Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. *Jurnal Perspektif Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 5(4), 572-581
- Lestari, N. A. P., & Habibah, S. N. (2023). Karakter Peserta Didik Pada Era Society 5.0 Di Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 7(1)
- Mentaya, dkk. (2025). Makna Nilai Tanggung Jawab Sebagai Pilar Pendidikan Karakter Mahasiswa. *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2 (2), 313–321
- Noorshofiah. (2025). Asrama mahasiswa bersujud Tanah Bumbu di Banjarbaru. *Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Lanting*, 14(1), 207–218. Universitas Lambung Mangkurat.
- Nursanty, E., & Wulandari, A. (2021). *Place Attachment: Research dedicated to defining what makes a place “meaningful” enough for place attachment* (T. Hartanto, T. W. J. Widodo, & S. Nurtiya, Eds.). Butterfly Mamoli Press
- Paramartha, I. M. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Agama Hindu Dalam Menyikapi Pelaksanaan Ujian Sekolah Berstandar Nasional Di SMA Negeri 2 Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau. *Jurnal Bawi Ayah*, 9(2), 41–54.
- Putri, dkk (2025). Menumbuhkan Tanggung Jawab Sosial Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Nilai. *Jurnal Akademi Ilmu Sosial dan Kewarganegaraan Global*, 5 (2), 43–49.
- Santoso, Giwal. 2024. *Asrama Media Pendidikan Holistik: Manajemen Pendidikan Terintegrasi Pengasuhan (Delman Peterpan) Pada Sekolah Berasrama*. Yogyakarta: PT Kanisus
- Sumawan, I. G. A. (2025). Mengembangkan pemahaman etika melalui ajaran brahmacari asrama di Panti Asuhan Ananda Seva Dharma. *Pramana: Jurnal Hasil Penelitian*, 5(1), 101–107.

- Tiana, I. G. A. (2024). *Pengendalian diri dalam perspektif ajaran Hindu*. Jurnal Pramana, 5(2), 45–56
- Tilong, Adi. 2015. *Dahsyatnya Bangun Pagi, Lari Pagi, Dan Berpikir Positif Bagi Kehidupan Anda*. Yogyakarta: Divapress
- Ulfiana, N., & Nada, S. (2025). Implementasi Program Boarding School Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Siswa Di SMA Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes. *PARADIGMA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, 11(1), 1–15.
- Wardatun, P. A., & Khadavi, M. J. (2025). Penguatan nilai religiusitas terhadap pengembangan diri siswa di MAN 2 Probolinggo. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 8(1), 107–121
- Widiastuti, R., Saputra, D., Rizka, C. M., & Apriliana, F. N. (2025). Analisis konten mengenai pengalaman emosional emerging adults terkait ghosting pada hubungan romantis. *Inquiry: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 16(2), 57-81